

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan seseorang dapat dipahami oleh orang lain apabila manusia mengutarakan maksudnya dengan jelas melalui bahasa. Manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan pesan. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian.

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh sebab itu, bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan. Namun, banyak orang tidak memperhatikan bahasa, barangkali karena akrabnya manusia dengan bahasa. Sebagai makhluk hidup, manusia dan binatang mempunyai sistem komunikasi antar sesama manusia dan sesama binatang. Namun, hanya manusialah yang memiliki bahasa. Kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Bahasa tidak saja dapat mengkomunikasikan kejadian yang sedang berlangsung, tetapi juga kejadian yang telah maupun yang akan dilakukan. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana yang dapat memberitakan kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Bahasa merupakan sarana paling penting untuk mendeskripsi, menyampaikan sesuatu dari penutur ke lawan mitra tuturnya dengan kegiatan komunikasi. Tanpa bahasa kita akan kesulitan melakukan sesuatu dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama berinteraksi, mengidentifikasi diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusia, hal ini diungkapkan (Kridalaksana, 2001:21). Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama. komunikasi yang dilakukan oleh manusia pasti ada yang berbeda-beda tergantung konteks dan situasi tuturnya dan manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi dari satu orang kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan selalu berusaha mencari sesuatu yang dibutuhkan. Seperti halnya masyarakat yang berkomunikasi dalam bidang ekonomi, budaya, agama, dan bidang sosial yang lainnya.

Melalui kegiatan sosial inilah akan sangat besar peluang yang diperoleh para anggota masyarakat untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Dengan adanya komunikasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain maka akan terciptalah kemampuan berbahasa yang beraneka ragam. Rahardi (2011: 3) menyatakan bahwa dalam bidang bahasa, kenyataan tersebut mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat itu. Sebagai bukti kemajemukan masyarakat dalam bidang bahasa yaitu terdapat banyak individu yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau sedikitnya dua bahasa (bilingual).

Bilingual diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B 1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B 2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Suwandi (2008) mendefinisikan bilingualisme sebagai “Kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur” (hlm. 2). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Artinya penutur memiliki kemahiran yang seimbang antara kedua bahasa tersebut dan memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menghasilkan informasi lisan dan tertulis yang diterima bagi mitra tutur.

Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Adanya perkembangan bahasa dari monolingual kemudian menjadi bilingual dan pada akhirnya menjadi multilingual disebabkan banyak faktor. Perkembangan teknologi komunikasi, adanya globalisasi, pesatnya dunia pendidikan menyebabkan kebutuhan masyarakat mengenai bahasa mengalami pergeseran serta kemajuan zaman secara

tidak langsung membaurkan antar bahasa. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sebuah tuturan tersebut dapat melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Sebab sebagai masyarakat yang bilingual tidaklah mungkin hanya menggunakan satu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari tanpa sering menyelipkan bahasa lain dalam tuturannya.

Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional syarat dengan makna sosial”. Alih kode dan campur kode terjadi karena banyak faktor dan bukan hanya sekedar gaya atau tidak mencintai bahasa Indonesia. Alih kode dan campur kode dipakai oleh masyarakat karena tergantung konteks dan situasi dalam bertutur. Ada juga beberapa orang menggunakan alih kode dan campur kode supaya dianggap keren karena menggunakan lebih dari satu bahasa misalnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alih kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi bahasa dalam percakapan yang sama.

Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini

sesuai dengan pendapat Soewito yang membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan alih kode adalah penutur mitra tutur, hadirnya penutur ketiga untuk memebangkitkan rasa humor, pokok pembicaraan, dan untuk sekedar bergensi. Campur kode dilakukan tanpa intensi khusus.

Campur kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, meskipun tidak ada perubahan situasi. Campur kode mempunyai beberapa sifat dan jenis sehingga bisa membedakan beberapa variasi bahasa yang dipakai penutur. Banyak orang yang menggunakan percampuran bahasa entah itu bahasa yang berasal dari negaranya atau daerah sendiri maupun juga di luar daerah. Menurut Indra (2008) campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Indra (2008: 36) menyusun klasifikasi tersendiri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk

menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias dan sebab-sebab lainnya. Munculnya alih kode dan campur kode dituturkan oleh seseorang berbeda-beda tergantung aspek atau peristiwa tuturan.

Peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, tetapi juga terjadi dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan banyak terdapat dalam beberapa karya sastra seperti salah satunya kumpulan novel. Dalam penulisan karya sastra tak jarang penulis memasukan beberapa unsur bahasa lain ke dalam karyanya, seperti unsur bahasa asing dan bahasa daerah. Hal tersebut terjadi karena karya sastra itu sendiri merupakan sebuah khayal dan sifatnya untuk menghibur masyarakat. Bahasa yang terkandung di dalamnya juga mempunyai variasi berbeda-beda guna untuk memberikan keindahan pada setiap kata-kata yang diciptakan oleh pengarang sehingga para pembaca merasa terhibur dan terangsang untuk membaca karya sastra.

Karya sastra yang dibuat oleh pengarang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat pada umumnya, karena karya sastra membahas tentang idealisme atau ideologi politik pada masyarakat. Peristiwa atau kejadian yang terjadi begitu banyak seperti pada novel, cerita pada novel sangat panjang karena banyak mengangkat dan membahas kejadian atau peristiwa yang terjadi oleh pengarang. Pada cerita novel banyak menggunakan variasi bahasa lebih dari satu bahasa contohnya pada novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel ini banyak menggunakan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Alasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah masih banyak penggunaan alih kode dan campur kode yang diungkapkan dalam novel “ Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer yang belum diketahui para pembaca sehingga mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan wujud dan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam sebuah karya sastra novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer
2. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dibahas agar tidak menyimpang dari topik pembahasan berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Wujud alih kode meliputi wujud alih kode berbentuk penyisipan kata, berbentuk kalimat, dan berbentuk klausa.
2. Wujud campur kode meliputi wujud campur kode berbentuk frasa, klausa, penyisipan kata, dan boster.
3. Fungsi alih kode untuk meninggikan selera, menciptakan keadaan perasaan tertentu, dan untuk menanyakan.
4. Fungsi campur kode untuk bergengsi, bertindak sopan, melucu, sebagai spesifikasi lawan tutur, untuk meyakinkan, menanyakan, dan untuk menjelaskan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu sosiopragmatik dan menjadi gambaran dalam memahami alih kode dan campur kode dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Khususnya bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan salah satu suplemen pelaksanaan pembelajaran.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Menjadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan dan pengetahuan tentang bacaan di dalam novel, cerpen, atau karya sastra lainnya, serta mempermudah mahasiswa dalam memahami kajian ilmu sosiopragmatik khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya sosiopragmatik dan menambah wawasan mengenai materi alih kode dan campur kode. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan, (1) hakikat bahasa, (2) pengertian sosiopragmatik, (3) kedwibahasaan, (4) alih kode, (5) campur kode (6) pengertian novel.

2.1.1 Hakikat Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam berbagai kebutuhan hidup telah menjadi tuntutan bagi manusia untuk saling berinteraksi antar satu sama lain. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain manusia pastinya tidak lepas dari bahasa yaitu sebagai perantara untuk menjalin keakraban satu satu sama lain.

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak bisa lepas dari segala kegiatan aktivitas manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berburdaya dan bermasyarakat tidak ada aktivitas manusia yang tidak di sertai dengan bahasa. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer yang di pergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama. Berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KKBI, 2005:67). Dengan adanya bahasa

manusia akan semakin akrab dan tali persaudaraan akan semakin erat dalam menjalani kehidupan setiap hari.

Oka dan Suparno (1994) menyatakan bahwa, “bahasa adalah system lambing bunyi oral yang arbitrer yang di pergunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi atau berinteraksi”. (halm.3) dari ungkapan tersebut artinya bahwa setiap ungkapan manusia pasti menghasilkan bunyi yaitu lewat alat ucap manusia.

Krisdalaksana dan Djoko Kencono dan Chaer menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang di gunakan oleh para anggota kelompok social untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2009: 3). Jika kita berbahasa dengan baik dan sopan, maka mencerminkan bahwa kepribadian kita juga baik dan sopan. Tetapi jika kita berbahasa secara kasar dan tidak sopan, maka tercermin bahwa perilaku kita tidak baik dan kurang sopan. Seperti yang dikatakan oleh Pranowo (2009: 8) jika seseorang berbahasa secara baik, benar dan santun dapat membentuk perilaku seseorang tersebut menjadi lebih baik.

Slamet (2007: 31) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat pastilah memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Hal tersebut diperkuat juga oleh Widjono (2007: 14)

yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan untuk mengidentifikasi diri melalui interaksi antar sesama manusia dan bahasa juga merupakan cerminan kepribadian seseorang atau sebagai lambang identitas seseorang.

2.1.2 Fungsi Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh manusia pasti mempunyai fungsinya, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan manusia, alat untuk berfikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Selain itu bahasa juga memberikan identitas suatu suku atau bangsa karena keunikannya.

Menurut Soeparno (2002) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial” (hlm.5). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1986) menyatakan bahwa fungsi paling utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud.

Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi sebagai individu atau pribadi, menurut Halliday dan Finnocchiaro, Jakobson

menyebutkannya sebagai fungsi emotif. Maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang di ungkapkannya. Si penutur bukan hanya mengaungkapkan emosi lewat bahasa.tetapi juga memperlihatkan emosi itu pada saat menyampaikan ujaran atau ungkapannya. Dalam hal ini si mitra tutur juga dapat menduga dan memahami apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Bahasa juga sebagai sub sistem kebudayaan yang artinya bahasa merupakan suatu hal yang di anggap paling penting dibandingkan subsistem yang lain. Hal ini karena bahasa memiliki keterlibatan dalam seluruh aspek-aspek budaya. Kebudayaan itu terjadi tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, dikatakan bahwa sebagai subsistem kebudayaan bahasa juga merupakan sarana pembentuk kebudayaan.

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, atau sebagai alat untuk berkomunikasi menyampaikan pikiran, gagasan, konsep serta perasaan. Fungsi bahasa menurut Gorys Keraf (2004 :) adalah sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, serta keinginan, dan membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.
2. Bahasa sebagai alat untuk menyalurkan maksud dan tujuan manusia, serta memungkinkan adanya kerjasama antar sesama.

3. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan intergrasi dan adaptasi sosial. Bahasa membantu seseorang secara perlahan, belajar mengenal tingkah laku dan tata krama masyarakat.
4. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Kontrol sosial merupakan upaya untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Dari berbagai pemaparan yang di ungkapkan beberapa para ahli , dapat di simpulkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dan bahasa juga memiliki fungsi (1) instrumental sebagai sarana kontrol sosial yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, (2) regulasi sebagai sarana untuk mengamati lingkungan sekitar, (3) representasional sebagai sarana untuk dapat berpikir logis dan dapat membangun kecerdasan seseorang, (4) interaksional sebagai sarana berintegrasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta sebagai sarana untuk dapat memahami orang lain, (5) personal sebagai sarana untuk memahami dan mengekspresikan diri, (6) heuristik sebagai sarana untuk menciptakan kreativitas baru dan mengembangkan profesi, (7) imajinatif sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan ganda.

2.1.3 Kajian Sosiopragmatik

Para ahli sosiolinguistik mengatakan bahwa penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur harus memiliki kompetensi komunikatif atau pengetahuan tentang sistem kebahasaan yang dikombinasikan dengan kaidah atau norma-norma yang ada dalam masyarakat agar dapat menggunakan bahasa secara patut dalam suatu situasi tutur (Holmes, 2001, Wardhaugh, 1987).

Menurut Levinson (1983) Mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik berkaitan erat dengan konteks di mana bahasa itu digunakan.

Menurut Verhaar (1993:14) Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang di bicarakan.

Menurut Leech (1993) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah di sebut oleh para ahli bahasa. Hal ini di landasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguat hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang di harapkan tanpa di sadari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu di gunakan dalam

komunikasi. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu dalam sebuah bahasa.

Pengertian sociolinguistik yang disampaikan oleh para pakar khususnya bahasa pada akhirnya selalu berkaitan antara bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek didalam masyarakat. Kridalaksana menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa didalam suatu masyarakat bahasa (*Chaer, 2004*). Manusia sebagai makhluk individu selalu hidup dalam kelompok sosial dan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Masyarakat sosial adalah komunitas yang menentukan bahasa akan tetap terus hidup atau mati. Selain bergantung pada pranata sosial yang berlaku, dalam interaksi sosial manusia juga tergantung pada bahasa.

Sociolinguistik merupakan ilmu antaradisiplin antara sosiologi dan linguistic. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, mengenai lembaga - lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang yang mempelajari tentang bahasa.

Menurut Hudson (dalam Simon Sabon Ola 2013:24) Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Ola (2013:26) ia juga berpendapat bahwa

sosiolingustik sesungguhnya mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat seperti juga sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Kajian sosiopragmatik merupakan kajian pragmatik yang menggunakan pendekatan sosial. Kajian sosiopragmatik menganalisis aspek-aspek makna suatu peristiwa tindak tutur yang ditinjau dari konteks situasi pertuturan dan konteks sosial budaya di mana bahasa itu digunakan (Paker, 1986).

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Sosiopragmatik yaitu mempelajari ilmu tentang bahasa yang mengkaji bentuk tuturan untuk memahami maksud penutur sesuai dengan konteks sosialnya, misalnya, konteks jenis kelamin, profesi, latar budaya, suku, adat-istiadat, perilaku atau gaya hidup.

2.1.4 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan akibat dari kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Menurut Adler (1977 dalam Romaine 1995:23), menyatakan bahwa hal yang tidak mungkin membedakan kedwibahasaan sebagai fenomena individual dengan fenomena sosial.

Menurut pendapat Weinrich (dalam Chaer, 1994:65) bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seseorang

secara bergantian. Fenomena kedwibahasaan ini digunakan sebagai istilah kemampuan dalam menggunakan dua bahasa.

Menurut Suwito (1982) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Hal tersebut karena pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian dari bahasa itu sendiri yang berbeda-beda.

Menurut Blommfield (dalam Rokman 2000:18) Memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur (native speaker). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seseorang kedwibahasaan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Kedwibahasaan yang dimiliki seseorang mempunyai ragam tertentu dan kedwibahasaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa dengan sudut pandang dan diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Berdasarkan hipotesis ambang Cummins (dalam Tarigan, 1988:5) menjelaskan bahwa kedwibahasaan berdasar hipotesis ambang adalah sebagai berikut:

- 1 Kedwibahasaan Substraktif. Kedwibahasaan substraktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

2. Kedwibahasaan Aditif. Kedwibahasaan aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

B. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua, Haugen (dalam Soewandi, 1995:9) mengategorikannya sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan Masa Kecil (infant bilingualism)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak bersamaan.

2. Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak (child bilingualism)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah memperoleh bahasa pertama.

3. Kedwibahasaan Masa Remaja (adolescent bilingualism)

Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.

4. Kedwibahasaan Masa Dewasa (adult bilingualism)

Kedwibahasaan ini diperoleh sesudah seseorang berusia belasan tahun.

C. Berdasarkan Usia.

Belajar Bahasa Kedua Berdasarkan usia belajar bahasa kedua Cummins dan Swain (dalam Tarigan, 1988:8) mengkategorikannya sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan Serentak atau Awal Kedwibahasaan serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua yang dilakukan secara serentak atau bersamaan. Sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan kedua bahasa.
2. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.

D. Berdasarkan Konteks Berdasarkan konteks, kedwibahasaan menurut Stern (dalam Tarigan, 1988:8) dikategorikan sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan Buatan Kedwibahasaan buatan merupakan kedwibahasaan yang dipelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.
2. Kedwibahasaan Alamiah Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Sebagai contoh, dari tempat bermain, dari keluarga, atau sewaktu tahun pertama anak bersekolah.

E. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, maka Weinrich (dalam Tarigan, 1988:8) mengkategorikannya sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan Koordinatif Kedwibahasaan koordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.
2. Kedwibahasaan Majemuk Kedwibahasaan majemuk merupakan dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.
3. Kedwibahasaan Subordinatif Kedwibahasaan subordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai satuan makna dari bahasa pertama dan dua bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama.

F. Berdasarkan tingkat pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya, maka Paulston dan Fosi (dalam Tarigan, 1988:9) mengkategorikannya sebagai berikut :

1. Kedwibahasaan Kaum Elite Kedwibahasaan kaum elite merupakan hak istimewa yang diperoleh kelas menengah sebagai anggota terdidik dari kebanyakan masyarakat.
2. Kedwibahasaan Rakyat Biasa Kedwibahasaan rakyat biasa merupakan kondisi kelompok etnik dalam suatu

negara yang telah menjadi dwibahasawan secara tidak sengaja agar dapat bertahan hidup lebih lama dan selamat.

G. Berdasarkan Keresmian

Berdasarkan keresmian bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat, maka kedwibahasaan dikategorikan sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan Resmi Kedwibahasaan resmi merupakan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam satu negara atau bangsa.
2. Kedwibahasaan Tidak Resmi Kedwibahasaan tidak resmi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi bukan sebagai bahasa resmi. Dalam satu negara atau bangsa.

H. Berdasarkan Kesosialan

Berdasarkan sudut pandang kesosialan, maka kedwibahasaan dibedakan sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan Individual.

Kedwibahasaan individu, merupakan dwibahasawan yang berada dalam situasi minoritas linguistik sebagai akibat dari perubahan historis atau politis.

2. Kedwibahasaan Sosial.

Kedwibahasaan sosial sering memunculkan situasi diglosia, yaitu bahwa dalam situasi penting ataupun resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai kedwibahasaan dapat di simpulkan bahwa kedwibahasaan adalah seseorang yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa atau orang yang mampu menggunakan dua bahasa sekaligus.

2.1.5 Hakikat Alih Kode

Alih kode termasuk model gaya bertutur yang merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multikultural dan multilingual. Suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat yang demikian hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabilah alih kode itu terjadi antar bahasa - bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern.

Menurut R.A.Hudson 1980 (dalam Simon Sabon Ola 2012:71) alih kode adalah kondisi ketika seseorang menggunakan variasi yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Menurut Hymes (dalam Soewito, 1985: 69) mengatakan bahwa alih kode ialah istilah umum untuk menyebut peralihan

pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari suatu bahasa, atau beberapa gaya dari suatu ragam. Hal senada diungkapkan oleh Soewito (1985: 68) bahwa didalam suatu bahasa dapat terjadi berbagai kemungkinan varian (regional, kelas sosial, ragam, gaya, dan register), peristiwa alih kode memungkinkan terjadinya wujud alih varian, alih ragam, atau alih gaya.

Menurut Nababan (1991: 31), konsep alih kode mencakup juga kejadian ketika seorang penutur beralih dari suatu ragam bahasa ke ragam bahasa yang lain atau dari suatu dialek ke dialek yang lain. Rais (Pikiran Rakyat, Minggu, 17 Mei 2009) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul ditengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat tuturan yang dituturkannya.

Hymes (dalam Soewito, 1985) mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contohnya adalah pergantian ragam bahasa Indonesia santai ke ragam bahasa Indonesia resmi dalam ruang kuliah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian alih kode dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

2.1.5.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor terjadinya alih kode yaitu situasi pembicara, hadirnya orang kedua, dan topik yang dibicarakan.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Menurut Fishman (1967:15), yaitu "dengan siapa berbicara, dengan bahasa apa kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa". Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab alih kode adalah berikut ini.

- a. Pembicara atau penutur.

Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mengejar suatu kepentingan.

- b. Pendengar atau lawan tutur. Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Ketiga, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga.

- c. Perubahan formal ke informal atau sebaliknya.
- d. Perubahan topik pembicaraan. Perubahan topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode.
- e. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai

penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi.

f. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya.

g. Sekedar bergensi, dimana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergensi. Hal itu terjadi apabila baik situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang sebenarnya mengharuskan untuk beralih kode.

Alih kode sebagai salah satu gejala kebahasaan ternyata tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut muncul sesuai dengan tujuan atau motif si pelaku tindak tutur. Selain itu, alih kode adalah salah satu alat yang dapat memperlancar proses komunikasi antarpelaku tutur meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang bahasa ibu.

Menurut Soewito (1985) mengatakan bahwa alasan penyebab alih kode di antaranya ialah dari penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik untuk membangkitkan rasa humor, dan sekedar untuk bergensi.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah (1) situasi pembicara,(2) hadirnya orang kedua, (3) hadirnya orang ketiga , (4) dan topik yang dibicarakan.

2.1.5.2 Wujud Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Chaer 2004:114) Wujud alih kode yaitu berupa penyisipan kata, kalimat, penyisipan kata ulang dan frasa. Jenis alih kode yaitu alih kode interen dan alih kode ekstern. Alih kode interen yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa di luar Negara. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, Inggris, Belanda, dll. Ataupun sebaliknya. Misalnya berupa penyisipan kata, kalimat, dan frasa.

Menurut Wardaugh dan Hudson menyatakan alih kode dibagi menjadi dua bagian, yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

1) Alih Kode Metaforis

Alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh Tika dan Iren adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan kantor selesai, mereka kemudian

mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan Tika dan Iren tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Dari contoh tersebut menjelaskan bahwa alih kode terjadi jika si penutur yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan yaitu menggunakan bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti.

2) Alih Kode Situasional

Alih kode situasional adalah alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik.

2.1.5.3 Fungsi Alih Kode

Menurut Nababan Fungsi alih kode yaitu untuk meninggikan selera, mempengaruhi atau meyakinkan, menciptakan keadaan perasaan tertentu, memperkuat efek terhadap gagasan yakni membuat pembaca terkesan terhadap gagasan yang disampaikan dan kesopanan.

Fungsi adalah beban makna suatu bahasa; penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (Harimurti Kridalasana, 2008:67). Suwito mencantumkan bahwa alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan situasi kodenya. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relevansial didalam pemakaian satu bahasa atau lebih (1983:69). Fungsi atau tujuan menggunakan alih kode dalam hal ini lebih secara kebahasaan dan tidak terlepas dari faktor yang melatar belakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosiosituasional.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi alih kode adalah (1) lebih persuasif, mengajak atau menyeluruh, (2) lebih argumentatif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih prestis.

2.1.6 Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984:). Menurut Thelander (Suwito, 1983: 76) apabila

suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode.

Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Dalam KBBI (2007), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan.

Menurut Fasold dalam Chaer Agustina (2004:115) menyatakan campur kode yaitu kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada satu yang menuntut pencampuran bahasa itu disebut campur kode (Nababan, 1984:32).

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Nababan: 1984).

Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014: 97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (pieces) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

2.1.6.1 Wujud Campur Kode

Menurut Suwito, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa,
- c. Penyisipan unsur-unsur bentuk baster,
- d. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
- e. Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata,
- f. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

(Kridalaksana, 2008: 40) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam

bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (Suandi, 2014:141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

Menurut Fasold beberapa campur kode adalah dapat berupa penyisipan berbentuk kata, penyisipan berbentuk klausa, penyisipan berbentuk kata ulang, penyisipan berbentuk baster, dan penyisipan berbentuk idiom atau ungkapan.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode menurut unsur-unsur kebahasaan, berwujud (1) kata kasar, kalimat, (2) kata jadian, (3) perulangan atau reduplikasi, (4) frasa. Bentuk-bentuk diatas akan diuji dalam analisis campur kode pada masyarakat bilingualisme.

2.1.6.2 Faktor Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983), menyebutkan bahwa campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tentunya, cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan campur

kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Menurut (Suandi, 2014:) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Menurut Suwito (1983:75), faktor terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe sikap (*attitudinal type*) dan tipe kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab terjadinya campur kode antara lain (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Ukuran identifikasi peran adalah sosial, registrasi, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia didalam hirarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode

juga manandai sikap dan hubungan terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya campur kode adalah (1) identifikasi peranan atau peran sosial penutur, (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

2.1.6.3 Fungsi Campur Kode

Ada beberapa fungsi campur kode yaitu Sebagai Interjeksi/Pelengkap Kalimat, Sebagai Kutipan, Sebagai Spesifikasi Lawan Tutur, dan sebagai penjelas pesan.

Menurut Budiasa tujuan atau fungsi penutur melakukan campur kode pada kegiatan keagamaan untuk (1) bergengsi, (2) bertindak sopan, (3) melucu, (4) sebagai spesifikasi lawan tutur, (5) untuk meyakinkan, (6), menanyakan, (7) dan untuk menjelaskan. Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh katepatan rasa (makna) dan kurangnya kosakata (2008:136).

Menurut Suwito (1983), berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud

frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, (4) penyisipan unsur-unsur pengulangan kata.

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah Sebagai Interjeksi/Pelengkap Kalimat, Sebagai Kutipan, Sebagai Spesifikasi Lawan Tutur, dan sebagai penjelas pesan lebih singkat dan diucapkan, dan bergengsi.

2.1.7 Pengertian Novel

Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelte*) yang dalam bahasa Jerman *novella*, secara Harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudia diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) mengungkapkan bahwa secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pendapat yang diungkapkan Abrams tampaknya cukup berbeda dengan yang diungkapkan oleh Semi. Semi (Susiati:2016) mengemukakan novel sebagai suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara

antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dan protagonis memang akan selalu dihadirkan dalam novel. Kehadirannya akan memunculkan berbagai persoalan (konflik) yang menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan akan selalu berkaitan satu sama lain.

Oleh karenanya tidak berlebihan, jika novel dikatakan sebagai suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam penggarapannya. Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya Yudiono (Susiati: 2016). Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Potret kehidupan itu diambil dan dibentuk sedemikian menariknya oleh pengarang. Pengarang akan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga

masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel Erika (dalam Susiati 2016).

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menunjukkan watak sifat setiap pelaku.

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen dan tidak di batasi keterbatasan struktural dan material sandiwara atau sajak.

2.2 kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisiliya Saman, Lurensius Salem yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan” hasil penelitian menunjukan bahwa campur kode dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan adalah wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, dan baster. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisiliya Saman, Lurensius Salem dengan peneliti sekarang memiliki beberapa persamaan yaitu terdapat pada objek kajiannya menggunakan novel. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada

masalah yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisiliya Saman, Lurensius Salem masalah yang dikaji yaitu campur kode saja. sedangkan peneliti sekarang masalah yang dikaji yaitu alih kode dan campur kode.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Dwi Pamungkas (2018) yang berjudul “Analisi Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Pamungkas yaitu mengkaji wujud dan faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran BIMA di lembaga bahasa universitas sanata dharma Yogyakarta. Penelitian yang di lakukan oleh Dwi Pamungkas dengan penelitian sekarang memiliki beberapa persamaan seperti, sama- sama menganalisis alih kode dan campur kode. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Dwi Pamungkas objek penelitiannya yaitu proses dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang objek kajiannya yaitu sebuah novel.

